

Variasi Bahasa pada *Content Creator* Kuliner (*Food Vlogger*) Farida Nurhan dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Nila Putri Ayu Rizqa¹, Agus Riyanto², Afsun Aulia Nirmala³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pancasakti Tegal

e-mail: nparizqa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan variasi bahasa yang terdapat dalam tuturan Farida Nurhan di *channel* YouTube-nya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu dengan melihat kenyataan sesungguhnya berupa bahasa lisan, lalu dianalisis dan ditafsirkan dengan objektif untuk kemudian dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data berupa tuturan Farida Nurhan dalam *channel* YouTube-nya periode bulan Juli 2022 dengan wujud data berupa variasi dan fungsi bahasa segi penutur dari tuturan Farida Nurhan. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini dengan teknik penyajian data menggunakan teknik simak dan teknik catat, kemudian dalam analisis data menggunakan metode padan daya pilah pragmatis. Penelitian ini menghasilkan 30 data dari 14 episode yang di unggah pada bulan Juli tahun 2022. Kemudian, ditemukan 5 data idiolek, 19 data dialek, 3 data kronolek, dan 3 data sosiolek. Berdasarkan hasil penelitian variasi bahasa pada *content creator* kuliner (*food vlogger*) Farida Nurhan dapat di implikasikan pada jenjang SMA khususnya kelas XII pada materi teks iklan.

Kata kunci: *Variasi Bahasa, Dan Fungsi Variasi Bahasa, Content Creator, Farida Nurhan.*

Abstract

This study aims to describe the language variations found in Farida Nurhan's speech on her YouTube channel. The method used in this research is descriptive method by looking at the actual reality in the form of spoken language, then analyzed and interpreted objectively to be described in the form of words and language. This research approach uses a qualitative approach. The data source is Farida Nurhan's speech in her YouTube channel in the period of July 2022 with the form of data in the form of language variations and functions in terms of speakers of Farida Nurhan's speech. Qualitative approach is the approach used in this research with data presentation techniques using listening techniques and note-taking techniques, then in data analysis using the pragmatic parsing method. This study produced 30 data from 14 episodes uploaded in July of 2022. Then, 5 idiolect data were found, 19 dialect data, 3 cronolect data, and 3 sociolect data. Based on the results of research on language variations in culinary content creators (*food vlogger*) Farida Nurhan can be implied at the high school level, especially class XII advertising text material.

Keywords: *Language Variation, And The Function Of Language Variation, Content Creator, Farida Nurhan.*

PENDAHULUAN

Menurut Wardhaugh (dalam Alwasilah 1993:3) bahasa adalah satu simbol vokal yang arbitrer yang dipakai dalam komunikasi manusia. Setiap apa yang dikeluarkan oleh alat ucap

manusia akan menghasilkan bunyi yang mempunyai arti dan simbol atau tanda tertentu sesuai dengan apa yang dimaksud oleh pembicara. Variasi bahasa adalah bentuk-bentuk bagian atau ragam dalam bahasa yang masing-masing memiliki pola-pola yang menyerupai pola umum bahasa induknya. Variasi atau ragam bahasa terjadi akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa, jika penutur bahasa adalah kelompok yang homogen, baik etnis, status, sosial maupun lapangan pekerjaannya, maka variasi bahasa itu tidak ada, artinya bahasa itu akan menjadi seragam. Bidang kajian yang mempelajari tentang variasi bahasa adalah sosiolinguistik. Sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi dan dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur. (Malabar, 2015:8).

Menurut Chaer dan Agustina (2004:62-73), variasi bahasa dapat dibagi menjadi empat segi, yaitu variasi bahasa dari segi penutur, variasi dari segi pemakaian, variasi dari segi keformalan, dan variasi dari segi sarana. Penelitian ini juga membahas tentang fungsi variasi Bahasa. Halliday berpendapat (dalam Alwasilah, 1993:23-27) bahwa fungsi variasi bahasa terdapat tujuh fungsi yaitu fungsi instrumental, fungsi representasional, fungsi interaksional, fungsi regulasitoris, fungsi heuristik, fungsi personal, dan fungsi imajinatif. Berikut peneliti paparkan.

Variasi bahasa sangat diperlukan untuk menunjang siswa memahami dan memperkaya kosa kata baru yang belum diketahuinya. Selain itu, penggunaan variasi bahasa juga dapat bermanfaat dalam interaksi belajar mengajar di kelas, khususnya menjadi pemecah kesulitan ketika berkomunikasi dengan siswa. Sehingga, penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XII SMA kurikulum 2013 dengan materi Teks Iklan KD 4.45 menyusun teks iklan dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, penelitian ini akan mengkaji tentang variasi bahasa dari segi penutur. Hal tersebut dilakukan karena banyaknya variasi bahasa yang berkembang dari satu masa ke masa dan memiliki ciri khasnya masing-masing, sehingga menarik untuk dikaji. Seperti fenomena yang peneliti temukan berdasarkan pengamatan yang dilakukan yaitu adanya variasi bahasa dari segi penutur dalam tuturan Farida Nurhan, salah satu *content creator* kuliner (*food vlogger*) Indonesia yang cukup terkenal.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif.. Metode kualitatif antara lain bersifat deskriptif, karena data yang dikumpulkan lebih banyak berupa kata-kata atau gambar daripada angka-angka (Moleong, 1991:6). Peneliti memilih metode deskriptif kualitatif karena data penelitian ini dideskriptifkan melihat kenyataan sesungguhnya berupa bahasa lisan, lalu dianalisis dan ditafsirkan dengan objektif untuk kemudian dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Sumber data dalam penelitian merupakan suatu subjek dari mana asal data itu diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini didapat dari *channel* YouTube Farida Nurhan pada periode bulan Juli 2022. Saat ini *channel* tersebut sudah memiliki 4,67 juta *subscriber* atau pengikut dengan video yang diunggah sebanyak 1,4 ribu video. Sumber data tersebut kemudian diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Data merupakan sekumpulan informasi yang berhubungan dengan tujuan penelitian. Wujud data dalam penelitian ini berupa penggalan tuturan yang di dalamnya terindikasi mengandung variasi bahasa dari segi penutur. Data tersebut diambil dari *channel* YouTube Farida Nurhan periode bulan Juli 2022.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat. Menurut Mahsun (dalam Muhammad 2014:194-195) Teknik simak adalah teknik yang digunakan untuk memperoleh data dengan melakukan penyimak terhadap penggunaan bahasa. Teknik ini memiliki teknik lanjutan yaitu teknik sadap, teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Teknik lanjut yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap, teknik ini dilakukan dengan menyimak objek penelitian. Teknik catat dilakukan untuk mencatat penggalan tuturan Farida Nurhan dalam video YouTube-nya yang mengandung variasi bahasa segi penutur dan fungsi variasi bahasa. Pada proses mencatat

dilakukan sejalan dengan teknik menyimak, hal ini dilakukan agar data yang dihasilkan benar-benar sesuai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini telah ditemukan wujud variasi bahasa segi penutur yang ditemukan dalam tuturan Farida Nurhan di *channel* YouTube-nya periode bulan Juli 2022 sebanyak 30 data, dengan rinciannya yaitu 5 data idiolek, 19 data dialek, 3 data kronolek, dan 3 data sosiolek. Selain itu, penelitian ini juga diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA pada kelas XII. Berikut di bawah ini adalah data beserta analisisnya.

Wujud dan Fungsi Variasi Bahasa Segi Penutur dalam Tuturan Farida Nurhan

1. Idiolek dalam tuturan Farida Nurhan

Idiolek merupakan variasi bahasa yang bersifat perseorangan. Idiolek sendiri dapat dilihat melalui warna suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat dan sebagainya.

Data (1)

Konteks : Farida Nurhan sedang menghirup aroma masakan yang sedang dimasak oleh rekannya yaitu Abdi di dapur milik Farida Nurhan.

“Heem... wangine *rek*” (FN/NGT/05.31)

Tuturan (1) di atas termasuk variasi bahasa segi penutur yaitu idiolek, karena kata *rek* yang digunakan merupakan ciri khas dari Farida Nurhan ketika berbicara di *channel* YouTube-nya. Seperti yang diketahui idiolek merupakan variasi bahasa yang bersifat perseorangan, dapat dilihat melalui warna suara, pilihan kata, gaya bahasa, dan susunan kalimat. Sehingga jika sudah mengenal seseorang, tanpa melihat orangnya pun kita sudah mengenali orang tersebut melalui idiolek yang dimilikinya, karena idiolek juga berfungsi sebagai ciri khas atau pembeda dari setiap orang.

Selain itu tuturan di atas juga sebagai fungsi representasional yang ditandai oleh kata *wangine rek* atau *wanginya rek* yang ditunjukkan pada aroma masakan yang ia hirup, yang menandakan bahwa masakan tersebut memiliki aroma yang sedap. Jika dikaitkan dengan fungsi representasional tuturan tersebut termasuk ke dalamnya, karena seperti yang diketahui fungsi representasional adalah fungsi bahasa yang digunakan untuk menyampaikan fakta atau pengetahuan serta menjelaskan suatu peristiwa, baik perasaan, gagasan, pesan, informasi dan sebagainya.

Data (2)

Konteks : Farida Nurhan sedang berada di sebuah warung dan dia mengatakan pada penjual bahwa ingin memesan setiap menu dalam jumlah satu porsi.

Farida : “Bu, *omay* mau pesen satu porsi satu porsi ya bu”

Penjual : “Iya mbak”

(FN/KPDK/06.07)

Tuturan (2) di atas termasuk variasi bahasa segi penutur yaitu idiolek, karena kata *omay* menjadi ciri khas yang dituturkan Farida Nurhan untuk menyebut dirinya sendiri. Jika dikaitkan dengan variasi bahasa idiolek, cara berbahasa Farida Nurhan termasuk variasi idiolek berdasarkan pemilihan kata yang digunakan. Hal tersebut dikarenakan Farida Nurhan lebih memilih menggunakan kata *omay* untuk mengganti kata *saya/aku* ketika menyebut dirinya sendiri.

Selain itu tuturan di atas juga sebagai fungsi instrumental, ditandai dengan kalimat *omay mau pesen satu porsi satu porsi ya bu*, kata *omay* ditunjukkan untuk dirinya sendiri yang ingin memesan beberapa menu dalam jumlah per-porsi, sehingga tindakan yang dilakukan penjual yaitu menyiapkan pesanan yang dipesan oleh Farida Nurhan. Jika dikaitkan dengan fungsi instrumental tuturan tersebut termasuk ke dalamnya, karena

seperti yang diketahui fungsi instrumental bertujuan untuk mengatur pendengar dalam bertindak sesuai dengan yang penutur sampaikan.

2. Dialek dalam tuturan Farida Nurhan

Dialek merupakan variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif yang berada pada suatu tempat atau wilayah tertentu.

Data (1)

Konteks: Farida Nurhan sedang mereview salah satu makanan di sebuah warung yang ada di Palu.

“Ini *jangan* kelornya kayanya dimasak terakhir, jadi dia ga *mblotong* gitu loh” (FN/KPDK/11.40)

Tuturan (3) di atas termasuk variasi bahasa segi penutur yaitu dialek, karena menggunakan variasi bahasa seperti kata *jangan* yang sama artinya dengan *sayur* dan kata *mblotong* yang artinya *lembek atau terlalu matang*. Sehingga jika diartikan secara keseluruhan yaitu *Ini sayur kelornya kayaknya dimasak terakhir, jadi dia ga lembek gitu loh*.

Selain itu juga termasuk fungsi representasional, ditandai dengan kalimat *ini jangan kelornya kayanya dimasak terakhir*, pada tuturan di atas Farida mengungkapkan fakta atau kenyataan tentang menu yang ia pesan. Jika dikaitkan dengan fungsi representasional tuturan tersebut termasuk ke dalamnya, karena seperti yang diketahui fungsi representasional adalah fungsi bahasa yang digunakan untuk menyampaikan fakta atau pengetahuan serta menjelaskan suatu peristiwa, baik perasaan, gagasan, pesan, informasi dan sebagainya.

Data (2)

Konteks: Konteks : Farida Nurhan memberitahu penonton bahwa lokasi rumah makan yang ia datang tidak jauh dari rumahnya.

“Alhamdulillah *iki ora adoh* rek dari tempat tinggalnya omay hanya sekitar 3 menit”

(FN/MIYS/02.14)

Tuturan pada data (2) di atas termasuk variasi bahasa segi penutur yaitu dialek, karena menggunakan variasi bahasa seperti kata *iki ora adoh* yang sama artinya dengan *ini tidak jauh*. Sehingga jika diartikan secara keseluruhan yaitu *Alhamdulillah ini tidak jauh rek dari tempat tinggalnya omay hanya sekitar 3 menit*.

Selain itu juga termasuk fungsi representasional, ditandai dengan kalimat *iki ora adoh rek dari tempat tinggalnya omay*, pada tuturan di atas Farida mengungkapkan fakta atau kenyataan jarak dari tempat yang ia kunjungi dengan rumah tinggalnya. Sehingga jika dikaitkan dengan fungsi representasional tuturan tersebut termasuk ke dalamnya, karena seperti yang diketahui fungsi representasional adalah fungsi bahasa yang digunakan untuk menyampaikan fakta atau pengetahuan serta menjelaskan suatu peristiwa, baik perasaan, gagasan, pesan, informasi dan sebagainya.

Kronolek dalam Tuturan Farida Nurhan

Kronolek atau dialek temporal, yaitu variasi bahasa yang digolongkan berdasarkan masa tertentu, misalnya variasi bahasa Indonesia pada tahun tiga puluhan akan berbeda dengan bahasa tahun lima puluhan ataupun bahasa pada masa kini.

Data (1)

Konteks: Konteks : Farida Nurhan mengatakan pada penjual bahwa dia ingin memesan 1 porsi udang kelapa lagi.

Farida : “Kayaknya nanti omay mau *order* lagi deh udang kelapanya. Bu, saya pesen 1 porsi lagi udangnya ya”

Penjual : “oke” (mengacungkan jempol)

(FN/KPDK/13.02)

Tuturan pada data (1) termasuk variasi bahasa segi penutur yaitu kronolek, karena menggunakan variasi bahasa yang mengalami perubahan atau hanya ada di masa tertentu, seperti kata *order* yang sama artinya dengan *pesanan*. Zaman dahulu di Indonesia tidak ada istilah *order*, hanya ada kata *pesanan* atau *memesan*. Semakin berkembangnya zaman masyarakat mulai menggunakan campuran kosa kata asing ketika berbicara.

Selain itu tuturan di atas juga sebagai fungsi instrumental, karena pada tuturan di atas Farida Nurhan mengatakan pada penjual bahwa dia ingin memesan 1 porsi udang lagi, dan sebagai tindakannya penjual mengacungkan jempol dan mengatakan *oke*. Sehingga jika dikaitkan dengan fungsi instrumental tuturan tersebut termasuk ke dalamnya, karena seperti yang diketahui fungsi instrumental bertujuan untuk mengatur pendengar dalam bertindak sesuai dengan yang penutur sampaikan.

Data (2)

Konteks : Farida Nurhan mengatakan bahwa ia merekomendasikan orang yang menonton kontennya untuk mencoba bakso yang ia pesan.

“Ya wis temen-temen yah, ini *recommended* dari omay Farida Nurhan. Kalian wajib nyoba kalo ke daerah sini”

(FN/BTVO/13.20)

Tuturan pada data (2) termasuk variasi bahasa segi penutur yaitu kronolek, karena menggunakan variasi bahasa yang mengalami perubahan atau hanya ada di masa tertentu, seperti kata *recommended* yang sama artinya dengan *rekomendasi* atau *anjuran*. Zaman dahulu di Indonesia tidak ada istilah *recommended*, hanya ada kata saran, anjuran atau rekomendasi. Semakin berkembangnya zaman masyarakat mulai menggunakan campuran kosa kata asing ketika berbicara.

Selain itu tuturan di atas juga sebagai fungsi regulasitoris, karena pada tuturan di atas Farida Nurhan meyakinkan penonton bahwa bakso yang ia makan enak dan perlu untuk dicoba, ditandai dengan kata *recommended* atau *anjuran*. Fungsi regulasitoris mengacu pada pemakaian bahasa untuk mengatur tingkah laku orang lain, dengan cara yang meyakinkan, sehingga jika dikaitkan dengan tuturan di atas maka tuturan tersebut termasuk pada fungsi regulasitoris.

Sosiolek dalam tuturan Farida Nurhan

Sosiolek atau dialek sosial, yaitu variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial penuturnya. Dalam sosiolinguistik, umumnya variasi bahasa inilah yang paling banyak dibicarakan, karena menyangkut semua masalah pribadi para penuturnya, seperti usia, pendidikan, seks, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, dan keadaan sosial ekonomi.

Data (1)

Konteks: Farida Nurhan sedang mereview bakso di pinggir jalan kemudian setelah selesai ia memberi uang lebih pada si penjual bakso.

Penjual : “Semoga sukses selalu ya *mbak*, sehat selalu”

Farida : “Nggih amin, *bapak* juga yo”

(FN/BPJGPS/03.34)

Data (1) pada penggalan tuturan di atas termasuk variasi bahasa segi penutur yaitu sosiolek, karena sebutan *mbak* dan *bapak* menunjukkan perbedaan jenis kelamin. Kata *mbak* digunakan sebagai bentuk sapaan kepada perempuan, sedangkan *bapak* bentuk sapaan

untuk laki-laki yang biasanya sudah berusia lanjut. Jika dikaitkan dengan variasi bahasa sosiolek, maka hal tersebut termasuk dalam variasi sosiolek berdasarkan jenis kelamin.

Selain itu juga termasuk fungsi interaksional, karena terjadi sebuah interaksi diantara keduanya. Bapak penjual mendo'akan Farida Nurhan begitupun sebaliknya, sehingga hal tersebut termasuk pada fungsi interaksional, karena keduanya menjalin sebuah interaksi komunikasi.

Data (2)

Konteks : Farida Nurhan mengatakan pada keponakannya bahwa dia akan makan dulu, dan menyuruh keponakannya untuk menunggu.

“Opo nak, aku tak *maem* sik yo kamu tunggu di sana ya”

(FN/TPSK/03.36)

Data (2) pada penggalan tuturan di atas termasuk variasi bahasa segi penutur yaitu sosiolek, karena kata *maem* dalam bahasa jawa biasa diucapkan ketika berbicara dengan anak kecil, sedangkan jika dengan orang dewasa atau sebaya menggunakan kata *mangan*, keduanya memiliki arti yang sama dalam bahasa Indonesia yaitu *makan*. Jika dikaitkan dengan variasi bahasa sosiolek, cara berbahasa Farida Nurhan termasuk variasi sosiolek berdasarkan usia.

Selain itu juga termasuk fungsi regulasitoris yang ditandai oleh kalimat *kamu tunggu di sana ya*, yang digunakan untuk mengatur tingkah laku keponakannya sehingga ia pun mengikuti sesuai dengan yang dituturkan oleh Farida. Jika dikaitkan dengan fungsi regulasitoris tuturan tersebut termasuk ke dalamnya, karena fungsi regulasitoris adalah pemakaian bahasa yang digunakan untuk mengatur tingkah laku orang lain.

Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dengan peserta didik di dalam kelas. Pada saat pembelajaran di kelas interaksi tercipta sebagai suatu upaya menyampaikan materi pembelajaran serta mengemukakan ide, gagasan atau pemikiran yang ingin disampaikan guru atau peserta didik. Variasi bahasa non formal tergantung konteks untuk mencairkan suasana kelas pada saat pembelajaran. Pada kurikulum 2013 peserta didik ditekankan untuk dapat memecahkan suatu masalah (*Problem Solving*) dalam memahami suatu materi pembelajaran. Pembelajaran Bahasa Indonesia salah satu aspeknya adalah menulis dimana peserta didik mengungkapkan perasaan, gagasan, ide dan pemikiran tentang sesuatu. Adanya keragaman bahasa yang digunakan biasanya terjadi tergantung pada konteks pembicaraan atau topik yang sedang dibicarakan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa yang digunakan disesuaikan dengan siapa mitra tutur kita, tujuan pembicaraan, dan hubungan dengan mitra tutur.

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA siswa bisa menerapkan materi menulis iklan dengan variasi bahasa. Siswa dapat menggunakan pemilihan kata dan susunan kalimat yang tepat agar variasi bahasa yang digunakan sesuai dan menarik perhatian si pembaca. Tentunya hal itu dibuat dalam proses pembelajaran di sekolah dan disesuaikan dengan rencana pelaksanaan pembelajaran.

SIMPULAN

Dalam channel YouTube Farida Nurhan selama periode bulan Juli 2022 mengandung 30 data variasi bahasa segi penutur. Data-data itu terbagi ke dalam (a) idiolek 5 data, (b) dialek 19 data, (c) kronolek 3 data, dan (d) sosiolek 3 data. Dengan demikian, penggunaan variasi bahasa yang sering digunakan adalah variasi bahasa dialek. Hasil penelitian ini dapat di implikasikan pada materi teks iklan yang termasuk ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas XII KD 4.45 'menyusun teks iklan dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hikmat A., Solihati N. 2016. *Bahasa Indonesia untuk mahasiswa S1 dan Pascasarjana, Dosen, Praktisi dan Umum*. Jakarta: PT Grasindo.
- Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Malabar, Sayama. 2015. *Sosiolinguistik*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Moleong, Lexy J. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nababan, PWJ. 1993. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2007. *Analisis Kalimat (Fungsi, Kategori, dan Peran)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Reisa N., Rismaniar. 2021. *Variasi Bahasa Dalam Percakapan Antartokoh Film Ajari Aku Islam*. Dalam *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Online. Vol. 14 (2), hlm. 175-186. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Stilistika/article/view/8505>. (24 Desember 2022).
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.